



Fungsi Modalitas Epistemik dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Desa Senama Nenek

Sukma Mentari Lubis¹, Mangatur Sinaga², Silvia Permatasari³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: sukma.mentari0985@student.unri.ac.id, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id,
silvia.permatasari@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-02	This study aims to explain the function of epistemic modality in the Riau Malay dialect of Kampar in Senama Nenek. This research is a type of qualitative research with data in the form of daily utterances of the people of Senama Nenek in the Kampar dialect of Riau Malay which contains epistemic modalities. Sources of data are native speakers. The data collection techniques in this study are observation techniques, guided interview techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The data in this study were analyzed based on a qualitative descriptive method. The analysis technique used is data reduction technique, data presentation, as well as verification and drawing conclusions. Based on the research results, it was found that the functions of epistemic modality in Riau Malay dialect Kampar in Senama Nenek include tone modifiers, attitude statements, expressive of indicative moods, expressive of imperative moods, and expressive of optative moods. The use of epistemic modality as a tone modifier is found more in speech data. This shows that the majority of the daily utterances of the people of Senama Nenek reveal 'possibility' and 'predictability'.
Keywords: <i>Function;</i> <i>Epistemic Modality;</i> <i>Kampar Malay Dialect.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-02	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Desa Senama Nenek. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan data berupa tuturan sehari-hari masyarakat Desa Senama Nenek dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang mengandung modalitas epistemik. Sumber data yaitu penutur jati. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara terbimbing, teknik rekam, dan teknik simak-catat. Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Desa Senama Nenek di antaranya yaitu pengubah nada, pernyataan sikap, pengungkap suasana hati indikatif, pengungkap suasana hati imperatif, dan pengungkap suasana hati optatif. Penggunaan modalitas epistemik berfungsi sebagai pengubah nada ditemukan lebih banyak pada data tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan sehari-hari masyarakat Desa Senama Nenek mayoritas berpengungkap 'kemungkinan' dan 'keteramalan'.
Kata kunci: <i>Fungsi;</i> <i>Modalitas Epistemik;</i> <i>Melayu Dialek Kampar.</i>	

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu parameter dalam kehidupan manusia (Sari, 2018:59). Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi pula sebagai alat ekspresi yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan. Dengan bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi baik dalam hal berinteraksi, mengidentifikasi diri, maupun bekerja sama. Setiap negara memiliki bahasanya masing-masing sesuai dengan salah satu sifat bahasa yaitu konvensional yang artinya penggunaan bahasa itu sendiri merupakan kesepakatan antara masyarakat pemakai bahasa tertentu. Salah satunya adalah Indonesia. Indonesia memiliki bahasa persatuan yakni bahasa

Indonesia. Selain itu, Indonesia sebagai negara multilingual memiliki bahasa ibu atau biasa dikenal dengan bahasa daerah yang beragam. Salah satunya adalah bahasa Melayu.

Melakukan penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah merupakan salah satu upaya pelestarian bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah sangatlah beragam sesuai dengan kelompok yang mendiaminya atau biasa disebut dengan variasi bahasa. Dalam artian, bahasa daerah itu memiliki variasi oleh setiap suku yang mendiaminya. Penelitian tentang berbagai bahasa berguna untuk mengenalkan serta menyebarkan informasi-informasi tentang bahasa-bahasa kepada berbagai komunitas yang ada di dunia. Variasi bahasa dapat dilihat pada dialek yang digunakan oleh masing-masing daerah. Bahasa

Melayu memiliki beberapa macam dialek. Sejalan dengan pendapat Auzar dan Hermandra (dalam Firnando dkk, 2022:13859) yang menyatakan bahwa dialek suatu bahasa dapat dijumpai hampir pada semua daerah yang ada di Indonesia, seperti daerah yang terdapat di Riau. Bahasa Melayu memiliki beberapa macam dialek. Hamidy (dalam Rahim, 2016:2) mengklasifikasikan enam macam dialek dalam bahasa Melayu, antara lain: (1) dialek Melayu Masyarakat Terasing, (2) dialek Melayu Petalangan, (3) dialek Melayu Pasir Pengarayan (Rokan), (4) dialek Melayu Kampar, (5) dialek Melayu Rantau Kuantan, dan (6) dialek Melayu Kepulauan Riau.

Bahasa Melayu Riau dialek Kampar merupakan salah satu ragam dialek Melayu yang dipertuturkan oleh kelompok masyarakat di wilayah Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Bahasa ini memiliki kemiripan dengan dialek lain dalam bahasa Minangkabau yakni dialek Limapuluh Kota karena berbatasan langsung secara geografis dengan Provinsi Sumatra Barat. Kabupaten Kampar memiliki 21 kecamatan. Kecamatan Tapung Hulu merupakan salah satu kecamatan dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar yang di antaranya yaitu: (1) Bangkinang, (2) Bangkinang Kota, (3) Gunung Sahilan, (4) Koto Kampar Hulu, (5) Kampar, (6) Kampar Kiri, (7) Kampar Kiri Hilir, (8) Kampar Kiri Hulu, (9) Kampar Kiri Tengah, (10) Kampar Utara, (11) Koto Kampar Hulu, (12) Kuok, (13) Perhentian Raja, (14) Rumbio Jaya, (15) Salo, (16) Siak Hulu, (17) Tambang, (18) Tapung, (19) Tapung Hilir, (20) Tapung Hulu, dan (21) XIII Koto Kampar. Secara geografis, Kecamatan Tapung Hulu berbatasan dengan Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Kecamatan Tapung Hulu memiliki 14 desa/kelurahan yang salah satunya adalah Desa Senama Nenek.

Desa Senama Nenek merupakan desa terluas di Kecamatan Tapung Hulu dengan luas sekitar 1.559,12 Ha atau sekitar 42,57% dari luas Kecamatan Tapung Hulu. Mayoritas penduduk Desa Senama Nenek merupakan suku asli yakni suku Melayu serta ada beberapa suku pendatang lainnya yaitu, suku Jawa, suku Batak, dan suku Minang. Desa yang masih sangat kental akan adat istiadat dan pantang larang ini menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Kampar sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam berbagai situasi dan kondisi.

Dalam berkomunikasi, seorang penutur tidak lepas dari pengaruh situasi pada saat bahasa itu digunakan, baik untuk komunikasi maupun

sekadar mengekspresikan diri. Apabila penutur telah menggunakan sudut pandang pribadi untuk melihat situasi atau peristiwa yang terjadi, secara tidak langsung hal itu menyatakan sikap subjektivitas. Dalam studi linguistik, dikenal dengan modalitas yang merupakan suatu bentuk bahasa yang mengacu pada sikap dan keyakinan penutur atau pembicara. Modalitas sifatnya universal dan merupakan kategori semantik fungsional. Bloomfield (dalam Nugraha, 2022:2) menyatakan bahwa kategori semantik tersebut merupakan salah satu fenomena kesemestaan bahasa (*language universals*). Modalitas sebagai fenomena kesemestaan bahasa menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki unsur leksikal yang dapat digunakan untuk menggambarkan sikap dan keyakinan penutur terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya.

Modalitas digunakan sebagai alat untuk menunjukkan sikap pembicara terhadap suatu keadaan atau peristiwa, apakah berupa kemungkinan, keinginan, kemampuan, izin, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Chaer (2014:262) yang menyatakan bahwa modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap penutur atau pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, atau sikap terhadap lawan bicaranya atau mitra tutur. Sikap dan keyakinan ini diungkapkan melalui kata keterangan baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa yang biasa disebut dengan pengungkap modalitas. Sikap dan keyakinan seorang penutur ini bermacam-macam seperti, meragukan, memastikan, memerintah, dan sebagainya. Misalnya suatu proposisi (1) *Dia pergi* yang dituturkan seseorang, maka proposisi ini bisa disikapi bermacam-macam. Jika penutur tidak mempunyai penilaian maka ia berkata (1a) *Dia pergi*. Tetapi, jika penutur menilai/menyikapi proposisi ini seperti meragukan maka ia berkata (1b) *Dia mungkin pergi*. Jika penutur memastikan maka ia berkata (1c) *Dia pasti pergi*. Sikap dan keyakinan penutur terhadap proposisi tuturannya ini dimarkahi dengan pemarkah leksikal *mungkin* dan *pasti* yang disebut juga dengan pengungkap modalitas.

Alwi (1992:36-257) mengklasifikasikan modalitas dalam empat ragam yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan juga modalitas dinamik. Menurut Ibrahim (2012:126), keempat modalitas ini digunakan dalam bertutur untuk mengubah nada dan menyatakan sikap. Kemudian Alo (dalam Yeibo, 2011:199) mengungkapkan modalitas juga

berfungsi sebagai pengungkap suasana hati. Jika penutur bersikap tegas maka modalitas berfungsi sebagai pengungkap indikatif. Apabila akan mengajukan pertanyaan atau menginterogasi maka modalitas berfungsi sebagai interogatif. Modalitas berfungsi sebagai imperatif untuk mengungkapkan suatu perintah. Apabila mengungkapkan keinginan maka modalitas berfungsi sebagai optatif.

Ketika bertutur, seorang penutur sering kali dihadapkan dengan situasi atau kondisi yang mengharuskan penutur untuk berasumsi atas kemungkinan ataupun kekurangyakinannya terhadap kebenaran suatu proposisi dikarenakan penutur tidak bisa menjamin kebenaran proposisi. Asumsi atau penilaian seorang penutur yang berhubungan dengan sikap penutur yang didasari oleh keyakinan atau kekurangyakinannya terhadap kebenaran suatu proposisi disebut dengan modalitas epistemik. Sikap penutur pada kajian modalitas epistemik ini berhubungan dengan makna-makna 'kemungkinan', 'keteramalan', 'keharusan', atau 'kepastian' (Alwi, 1992:91). Keempat makna ini secara berturut-turut menggambarkan gradasi keepistemikan sikap penutur terhadap kebenaran suatu proposisi. Dalam bahasa Indonesia, modalitas epistemik ditandai dengan kata seperti, *barangkali*, *ungkin*, *pasti*, dan sebagainya.

Modalitas dapat diteliti dari tiga sudut pandang linguistik yaitu sintaksis, semantik, dan stilistika. Modalitas dalam tataran sintaksis menjelaskan modalitas dan kedudukannya di dalam sebuah kalimat. Modalitas pada tataran semantik merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjelaskan pengungkap modalitas, makna, dan fungsi yang terkandung di dalam sebuah tuturan. Pada tataran stilistika, modalitas dapat digunakan sebagai pengungkap gaya bahasa seseorang.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fungsi modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar pada tuturan masyarakat Desa Senama Nenek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi penggunaan modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar khususnya pada tuturan masyarakat Desa Senama Nenek. Kemudian manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang fungsi modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar, khususnya pada tuturan masyarakat Desa Senama Nenek, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat melestarikan kembali kajian mengenai modalitas dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2019:18) menyatakan juga bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme yang memiliki karakteristik antara lain, peneliti sebagai instrumen kunci, meneliti berdasar pada kondisi alamiah, teknik dalam pengumpulan data secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian mengarah pada generalisasi. Adapun menurut Nazir (2014:43) metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian tentang sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, maupun kelas peristiwa pada saat ini yang bertujuan mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis, faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta kaitan antar peristiwa yang diselidiki. Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan sebagai sarana dalam proses pendeskripsian yang bertujuan untuk mengetahui semua tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan mempermudah dalam pengelompokan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan untuk kemudian dianalisis. Dalam hal ini, penelitian yang dimaksud yakni mendeskripsikan fungsi modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar pada tuturan masyarakat Desa Senama Nenek, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Senama Nenek, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Data pada penelitian ini berupa tuturan masyarakat Desa Senama Nenek, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang mengandung modalitas epistemik. Sumber data pada penelitian ini adalah penutur jati (*native speaker*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, rekam, dan simak-catat. Instrumen penelitian berupa peneliti, pedoman wawancara, alat rekaman, dan tabel data. Teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti adalah dengan meningkatkan kecermatan dalam penelitian serta melakukan triangulasi sumber dan teknik. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan peneliti, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang fungsi modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar pada tuturan masyarakat Desa Senama Nenek. Berdasarkan teori Ibrahim (2012:126) dan Alo (dalam Yeibo, 2011:199), peneliti menemukan 5 fungsi modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Desa Senama Nenek yang di antaranya yaitu pengubah nada, pernyataan sikap, pengungkap suasana hati indikatif, pengungkap suasana hati imperatif, dan pengungkap suasana hati optatif. Berikut penjabarannya:

1. Fungsi Pengubah Nada

Fungsi pengubah nada pada modalitas epistemik berkaitan dengan perubahan nada kalimat atau tuturan, misalnya dari nada keras menjadi lembut, dari nada pasti menjadi ragu-ragu, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan perubahan nada yang terjadi yaitu nada pasti menjadi ragu-ragu dan nada keras menjadi lembut. Kedua bentuk fungsi pengubah nada tersebut ditandai oleh pengungkap *manuwuik deyen*, *gak a*, *bulioh jadi*, dan *asonyo*.

a) Datum 1

Tuturan masyarakat Desa Senama Nenek yang mengandung modalitas epistemik saat berinteraksi di perkebunan sawit.

A : "Manuwuik deyen ikan ko olun masak le." (Menurut saya ikan ini belum matang)

B : "Kurang masak le?"
(Kurang matang?)

Konteks: A merasa kalau ikan bakarnya belum matang, padahal bagi B sudah cukup lama ia membakarnya.

Berdasarkan teori Ibrahim, tuturan A pada datum 1 berfungsi sebagai pengubah nada yaitu dari nada pasti menjadi ragu-ragu. Tuturan A "manuwuik deyen, ikan ko olun masak le" mengindikasikan suatu pernyataan yang ragu-ragu tetapi berdasarkan observasi keadaan. Pengungkap *manuwuik deyen* menyatakan bahwa A merasa kalau ikan bakarnya belum matang, padahal bagi B sudah cukup lama ia membakarnya. Tuturan A merupakan pernyataan keteramalan yang dilatarbelakangi oleh observasi-

observasi keadaan. Meskipun keyakinan dalam tuturan A relatif tinggi, tetapi penutur mengungkapkan bahwa kesimpulan masih belum tercapai. Dengan demikian, tuturan A pada datum 1 dikategorikan sebagai data tuturan modalitas epistemik berfungsi sebagai 'pengubah nada'.

b) Datum 2

Tuturan masyarakat Desa Senama Nenek yang mengandung modalitas epistemik saat berinteraksi di Pondok Soto Wak Lasmi.

A : "Kau pai ka pasau bisuok?"
(Kamu besok ke pasar?)

B : "Ndak, bisuok den ndak pai *gak a*."
(Tidak, *mungkin* besok saya tidak pergi.)

Konteks: A bertanya ke B perihal rencana pergi ke pasar besok hari. B menyatakan 'ada kemungkinan bahwa' atau 'ada kekhawatiran bahwa' besok dirinya tidak jadi ke pasar.

Berdasarkan teori Ibrahim, tuturan B pada datum 2 berfungsi sebagai pengubah nada yaitu dari nada yang pasti menjadi ragu-ragu. Tuturan B "ndak, bisuok den ndak pai *gak a*" mengindikasikan pernyataan yang ragu-ragu dengan penanda *gak a* yang membuat nada kalimat menjadi ragu-ragu. Kata *gak a* menyatakan bahwa ada kemungkinan penutur B tidak jadi pergi ke pasar. Pernyataan kemungkinan ini hanyalah sebuah spekulasi penutur terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi yang mana digunakan untuk mengungkapkan rencana-rencana penutur sendiri. Dengan demikian, tuturan B pada datum 2 dikategorikan sebagai data tuturan modalitas epistemik berfungsi 'pengubah nada'.

c) Datum 3

Tuturan masyarakat Desa Senama Nenek yang mengandung modalitas epistemik saat berinteraksi di halaman kediaman Yumsi.

A : "Bulioh jadi inyo bongi bilo awak ndak pai." (Boleh jadi dia marah bila kita tidak pergi.)

B : "Ndeh, ndak lomak neh."
(Tidak asik sekali.)

Konteks: A menduga temannya akan marah jika A dan B tidak jadi ikut pergi. A khawatir jika nantinya temannya akan marah atau kecewa jika A dan B tidak jadi ikut.

Berdasarkan teori Ibrahim, tuturan A pada datum 3 berfungsi sebagai pengubah nada yaitu dari nada yang pasti menjadi ragu-ragu. Kata *bulioh jadi* pada tuturan A "*bulioh jadi inyo bongi bilo awak ndak ikuik*" membuat nada kalimat menjadi ragu-ragu. Kata *bulioh jadi* mengindikasikan sebuah pernyataan yang ragu-ragu yaitu bahwa penutur A ragu mengenai tuturannya sendiri, kemungkinan temannya akan marah bila A dan B tidak jadi ikut. Pernyataan kemungkinan dari penutur A ini timbul berdasarkan asumsi keadaan pada umumnya yaitu bahwa biasanya seseorang akan marah jika rencananya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Penutur A hanya mengungkapkan sebuah spekulasi tentang kemungkinan-kemungkinan, yang artinya tidak menutup kemungkinan bahwa dugaan penutur A bisa saja salah. Dengan demikian, tuturan A pada datum 3 dikategorikan sebagai data tuturan modalitas epistemik yang berfungsi 'pengubah nada'.

d) Datum 4

Tuturan masyarakat Desa Senama Nenek yang mengandung modalitas epistemik saat berinteraksi di Kedai Bu Asna.

A: "*Asonyo* makin saketek isi jajan ko."
(*Rasanya* makin sedikit isi jajan ini.)

B: "*Biasolah*, nyo untuung banyak."
(*Biasalah*, ingin untung banyak.)

Konteks: A merasa bahwa isi jajan yang dibelinya tersebut semakin sedikit. Hal tersebut membuat A sedikit kesal.

Berdasarkan teori Ibrahim, tuturan A pada datum 4 berfungsi sebagai pengubah nada yaitu dari nada pasti menjadi ragu-ragu. Tuturan A "*asonyo* makin saketek isi jajan ko" mengindikasikan suatu pernyataan yang ragu-ragu tetapi berdasarkan observasi keadaan. Kata *asonyo* menyatakan bahwa A merasa bahwa isi jajan yang

dibelinya tersebut semakin sedikit. Tuturan A merupakan pernyataan keteramalan yang dilatarbelakangi oleh observasi-observasi keadaan. Meskipun keyakinan dalam tuturan A relatif tinggi, tetapi penutur mengungkapkan bahwa kesimpulan masih belum tercapai. Dengan demikian, tuturan A pada datum 4 dikategorikan sebagai data tuturan modalitas epistemik yang berfungsi 'pengubah nada'.

2. Fungsi Pernyataan Sikap

Fungsi pernyataan sikap pada modalitas epistemik berkaitan dengan mengungkapkan kalimat yang menunjukkan sikap berupa kepastian yaitu dengan menggunakan nada kepastian yang diungkapkan menggunakan ungkapan *pasti*, *tentu*, *yakin*, *percaya*, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan pernyataan sikap berupa kepastian atau keyakinan yang ditandai oleh pengungkap *pasti*, dan *yokin*.

a) Datum 5

Tuturan masyarakat Desa Senama Nenek yang mengandung modalitas epistemik saat berinteraksi di kediaman Lulu.

A: "*Pasti* IPK den naiok."
(*Pasti* IPK saya naik.)

B: "*Cubolah* tengok!"
(*Cobalah* lihat!)

Konteks: A antusias dengan nilai IPK-nya. A merasa yakin bahwa IPK-nya naik.

Berdasarkan teori Ibrahim, tuturan A pada datum 5 berfungsi sebagai pengungkap sikap yaitu berupa keyakinan. Kata *pasti* pada tuturan A "*pasti* IPK den naiok" mengindikasikan keyakinan dari penutur A terhadap kebenaran proposisi yang dituturkannya yaitu bahwa penutur A merasa yakin kalau IPK-nya naik. Pengungkap *pasti* pada tuturan A merupakan semacam penarikan kesimpulan logis. Kata *pasti* dalam tuturan A mengarah kepada sebuah pernyataan kesimpulan atas dugaan penutur dengan kemungkinan yang tinggi, yang artinya penutur A bisa menyatakan kepastian tersebut dikarenakan sudah melihat tanda-tanda yang memastikan bahwa dugaan penutur benar. Maka dengan

demikian, tuturan A pada datum 5 dikategorikan sebagai data tuturan modalitas epistemik yang berfungsi 'pernyataan sikap'.

b) Datum 6

Tuturan masyarakat Desa Senama Nenek yang mengandung modalitas epistemik saat berinteraksi di Kedai Bu Asna.

A: "Den *yokin* inyo ndak mandi do."
(Saya *yakin* dia tidak mandi.)

B: "Hahaha."
(Hahaha.)

Konteks: A dan B sedang berbincang-bincang mengenai salah satu teman di sekolahnya yang dihukum oleh guru karena terlambat datang. A merasa yakin bahwa temannya tersebut tidak mandi.

Berdasarkan teori Ibrahim, tuturan A pada datum 6 berfungsi sebagai pengungkap sikap yaitu berupa keyakinan. Kata *yokin* pada tuturan A "den *yokin* inyo ndak mandi do" mengindikasikan keyakinan dari penutur A terhadap kebenaran proposisi yang dituturkannya yaitu bahwa penutur A merasa yakin kalau temannya yang telat datang tersebut tidak mandi. A merasa yakin karena banyak keadaan-keadaan yang mendukung dugaan penutur A. Kata *yokin* dalam tuturan A mengarah kepada sebuah pernyataan kesimpulan atas dugaan penutur dengan kemungkinan yang tinggi, yang artinya penutur A bisa menyatakan kepastian tersebut juga dikarenakan sudah melihat tanda-tanda yang memastikan bahwa dugaan penutur benar. Dengan demikian, tuturan A pada datum 6 dikategorikan sebagai data tuturan modalitas epistemik berfungsi 'pernyataan sikap'.

3. Fungsi Pengungkap Suasana Hati Indikatif

Fungsi pengungkap suasana hati indikatif pada modalitas epistemik berkaitan dengan pengekspresian suasana hati penutur berupa ketegasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan ungkapan suasana hati indikatif berupa penegasan berpengungkap *patuik* dan *sangko*.

a) Datum 7

Tuturan masyarakat Desa Senama Nenek yang mengandung modalitas epistemik saat bermain *latto-latto* di jalanan.

A: "Patuik inyo bongi."
(Patut dia marah.)

B: "Hehe."
(Hehe.)

Konteks: A merasa wajar kalau temannya tersebut marah kepada B. Hal ini dikarenakan B berulang kali mengganggu A yang sedang fokus bermain *latto-latto*.

Berdasarkan teori Alo, tuturan A pada datum 7 berfungsi sebagai pengungkap suasana hati indikatif yaitu untuk mengungkapkan suatu ketegasan. Tuturan A "*patuik* inyo bongi" mengindikasikan sebuah ketegasan dari A bahwa wajar seseorang akan marah jika berulang kali diganggu. Kata *patuik* menyatakan sebuah keharusan (hal yang wajar) bahwa seseorang akan marah jika diganggu. Ketegasan dalam tuturan A dipertegas oleh kata 'patuik' yang bermaksud 'masuk akal', 'wajar', ataupun 'pantas'. Dengan demikian, tuturan A pada datum 7 dikategorikan sebagai data tuturan modalitas epistemik berfungsi 'suasana hati indikatif'.

b) Datum 8

Tuturan masyarakat Desa Senama Nenek yang mengandung modalitas epistemik saat berinteraksi di kediaman Yumsi.

A: "Den *sangko* ndak jadi pai do."
(Saya *kira* tidak jadi pergi.)

B: "Lah ado baju ujan, aman."
(Sudah ada jas hujan, aman.)

Konteks: A mengira bahwa rencana pergi ke suatu tempat tidak jadi dikarenakan saat itu tiba-tiba hujan. Namun, ternyata B memutuskan untuk tetap pergi dengan memakai jas hujan.

Berdasarkan teori Alo, tuturan A pada datum 8 berfungsi sebagai pengungkap suasana hati indikatif yaitu untuk mengungkapkan suatu ketegasan. Kata *sangko* pada tuturan A "den *sangko* ndak jadi pai do" bermaksud menegaskan bahwa proposisi bertentangan dengan

keyakinan penutur. Kata *sangko* mengindikasikan sebuah pernyataan keteramalan yaitu bahwa penutur A menduga dengan keyakinan lebih tinggi dari kemungkinan, penutur A menduga bahwa A dan B tidak jadi pergi karena cuaca sedang hujan. Pernyataan keteramalan dari penutur A ini timbul berdasarkan dari observasi-observasi keadaan yang dilakukan oleh penutur. Pernyataan keteramalan dari penutur A menegaskan juga bahwa keyakinannya bertentangan dengan proposisi. Pengungkap *sangko* pada tuturan A menyatakan dengan tegas sebuah sudut pandang yang subjektif dan dianggap merupakan penggunaan yang sepenuhnya epistemik. Dengan demikian, tuturan A pada datum 8 dikategorikan sebagai data tuturan modalitas epistemik berfungsi 'suasana hati indikatif'.

4. Fungsi Pengungkap Suasana Hati Imperatif

Fungsi pengungkap suasana hati imperatif pada modalitas epistemik berkaitan dengan pengekspresian suasana hati penutur berupa perintah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan ungkapan suasana hati imperatif berupa perintah berpengungkap *mestinyo* dan *wajib*.

a) Datum 9

Tuturan masyarakat Desa Senama Nenek yang mengandung modalitas epistemik saat berinteraksi di SDN 002 Senama Nenek.

A: "*Mestinyo* dijago elok-elok."
(*Mestinyo* dijaga baik-baik.)

B: "Ndak disongajo do."
(Tidak disengaja.)

Konteks: Buku A yang dipinjam oleh B tidak sengaja basah oleh air minum B di dalam tas. Lantas hal ini membuat A kesal, ia menyatakan bahwa sudah semestinya B lebih berhati-hati dalam menjaga barang pinjaman.

Berdasarkan teori Alo, tuturan A pada datum 9 berfungsi sebagai pengungkap suasana hati imperatif yaitu untuk mengungkapkan suatu perintah. Tuturan A "*mestinyo* dijago elok-elok" mengindikasikan sebuah perintah kepada B agar lain kali jika meminjam

buku itu dijaga dengan baik-baik. Hal ini merupakan hal yang wajar bahwa seseorang juga harus menjaga barang pinjamannya. Pernyataan perintah dalam tuturan A dipertegas oleh kata 'mestinyo' yang bermaksud 'mestinya', 'harusnya', ataupun 'patutnya'. Dengan demikian, tuturan A pada datum 9 dikategorikan sebagai data tuturan modalitas epistemik berfungsi 'suasana hati imperatif'.

b) Datum 10

Tuturan masyarakat Desa Senama Nenek yang mengandung modalitas epistemik saat berinteraksi di Kedai Bu Asna.

A: "*Wajib* minum ubek."
(*Wajib* minum obat.)

B: "Ndeeh, paik bonou."
(Pahit sekali.)

Konteks: A sedang menasehati B yang enggan minum obat karena rasanya yang pahit. A menyatakan sebuah keharusan bagi B untuk minum obat walau terasa pahit karena hanya dengan begitu B akan lekas sembuh.

Berdasarkan teori Alo, tuturan A pada datum 10 berfungsi sebagai pengungkap suasana hati imperatif yaitu untuk mengungkapkan suatu perintah. Tuturan A "*wajib* minum ubek" mengindikasikan sebuah perintah kepada B agar bersedia minum obat meskipun terasa pahit. Kata *wajib* menyatakan sebuah keharusan (hal yang wajar) bahwa seseorang yang sedang sakit memang wajib minum obat agar lekas sembuh. Perintah untuk minum obat dalam tuturan A dipertegas oleh kata 'wajib' yang bermaksud 'harus', 'sudah semestinya', ataupun 'harus dilakukan'. Dengan demikian, tuturan A pada datum 10 dikategorikan sebagai data tuturan modalitas epistemik berfungsi 'suasana hati imperatif'.

5. Fungsi Pengungkap Suasana Hati Optatif

Fungsi pengungkap suasana hati optatif pada modalitas epistemik berkaitan dengan pengekspresian suasana hati penutur berupa keinginan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan

ungkapan suasana hati optatif berupa keinginan berpengungkap *picayo*.

a) Datum 11

Tuturan masyarakat Desa Senama Nenek yang mengandung modalitas epistemik saat berinteraksi di Pasar Lindai.

A : "Den *picayo* ancak, tapi mahal bonou tio." (Saya *percaya* bagus, tapi kemahalan.)

B : "Bisa kughang go, Kak."
(Bisa kurang, Kak.)

Konteks: A percaya bahwa barang yang akan dibelinya itu bagus, tapi menurut dia kemahalan.

Berdasarkan teori Alo, tuturan A pada datum 11 berfungsi sebagai pengungkap suasana hati optatif yaitu untuk mengungkapkan sebuah keinginan. Kata *picayo* pada tuturan A "den *picayo* ancak, tapi mahal bonou tio" mengindikasikan sebuah keinginan dari penutur A yaitu bahwa penutur A secara tidak langsung mengungkapkan keinginannya kepada penjual agar dibolehkan untuk menawar harga barang tersebut. Pengungkap *picayo* pada tuturan A memang menyatakan sikap penutur yang merasa yakin, akan tetapi maksud atau tujuannya yaitu untuk menyatakan keinginannya agar harga barang tersebut bisa turun. Kata *picayo* dalam tuturan A mengarah kepada sebuah pernyataan kesimpulan logis atas dugaan penutur dengan kemungkinan yang tinggi, yang artinya penutur A bisa menyatakan kepastian tersebut dikarenakan sudah melihat tanda-tanda yang memastikan bahwa dugaan penutur benar. Dengan demikian, tuturan A pada datum 11 dikategorikan sebagai data tuturan modalitas epistemik berfungsi 'suasana hati optatif'.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Desa Senama Nenek. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar pada tuturan sehari-hari masyarakat Desa Senama Nenek. Fungsi modalitas epistemik menurut Ibrahim dan Alo yaitu: (1)

pengubah nada; (2) pernyataan sikap; (3) pengungkap suasana hati indikatif; (4) pengungkap suasana hati interogatif; (5) pengungkap suasana hati imperatif; (6) pengungkap suasana hati optatif. Dalam penelitian ini, hal tersebut akan dibahas berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data berupa fungsi modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Desa Senama Nenek di antaranya yaitu pengubah nada, pernyataan sikap, pengungkap suasana hati indikatif, pengungkap suasana hati imperatif, dan pengungkap suasana hati optatif. Penggunaan modalitas epistemik berfungsi sebagai pengubah nada ditemukan lebih banyak pada data tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan sehari-hari masyarakat Desa Senama Nenek mayoritas berpengungkap 'kemungkinan' dan juga 'keteramalan'. (1) Fungsi pengubah nada pada modalitas epistemik berkaitan dengan perubahan nada kalimat atau tuturan, misalnya dari nada keras menjadi lembut, dari nada pasti menjadi ragu-ragu, dan sebagainya. Berdasarkan teori Ibrahim, penulis menemukan perubahan nada yang terjadi yaitu nada pasti menjadi ragu-ragu dan nada keras menjadi lembut. Kedua bentuk fungsi pengubah nada tersebut ditandai oleh pengungkap *manuwuik deyen*, *gak a*, *bulioh jadi*, dan *asonyo*. (2) Fungsi pernyataan sikap pada modalitas epistemik berkaitan dengan mengungkapkan kalimat yang menunjukkan sikap berupa kepastian yaitu dengan menggunakan nada kepastian yang diungkapkan menggunakan ungkapan pasti, tentu, yakin, percaya, dan sebagainya. Berdasarkan teori Ibrahim, penulis menemukan pernyataan sikap berupa kepastian atau keyakinan yang ditandai oleh pengungkap *pasti* dan *yokin*. (3) Fungsi pengungkap suasana hati indikatif pada modalitas epistemik berkaitan dengan pengekspresian suasana hati penutur berupa ketegasan. Berdasarkan teori Alo, penulis menemukan ungkapan suasana hati indikatif berupa penegasan berpengungkap *patuik*, *sangko*, dan *gak a*. (4) Fungsi pengungkap suasana hati imperatif pada modalitas epistemik berkaitan dengan pengekspresian suasana hati penutur berupa perintah. Berdasarkan teori Alo, penulis menemukan ungkapan suasana hati imperatif berupa perintah berpengungkap *mestinyo* dan *wajib*. (5) Fungsi pengungkap suasana hati optatif

pada modalitas epistemik berkaitan dengan pengekspresian suasana hati penutur berupa keinginan. Berdasarkan teori Alo, penulis menemukan ungkapan suasana hati optatif berupa keinginan berpengungkap *picayo*.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Desa Senama Nenek, maka disimpulkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan. Hasil temuan tuturan yang mengandung modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar Desa Senama Nenek yaitu fungsi modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Desa Senama Nenek di antaranya yaitu pengubah nada, pernyataan sikap, pengungkap suasana hati indikatif, pengungkap suasana hati imperatif, dan pengungkap suasana hati optatif.

B. Saran

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti memberikan rekomendasi kepada pembaca dan peneliti selanjutnya, yaitu: (1) Penelitian ini dilakukan untuk meneliti bentuk fungsi modalitas epistemik dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Desa Senama Nenek. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti modalitas epistemik dengan bahasa yang berbeda dan sub kajian yang berbeda misalnya bentuk; dan (2) Kepada peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk melakukan penelitian mengenai modalitas epistemik agar lebih sempurna lagi. Peneliti hendaknya dapat menggali permasalahan yang berbeda dan menganalisis masalah penelitian secara lebih mendalam lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firnando, A., dkk. (2022). Sufiks Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi Subdialek Benai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13859-13866.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4638/3914>

Ibrahim, N. (2012). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Uhamka Press.

Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nugraha, D. N. S., & Reyta, F. (2019). Modalitas Ganda dalam Bahasa Inggris dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1), 138-147.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/download/3334/3941>

Rahim, S. (2016). Pronomina Persona Bahasa Melayu di Selatpanjang. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.

Safitri, H. (2022). Modalitas dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Timur. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Riau.

Sari, S. P. (2018). Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 4 Tahun di Lingkungan Keluarga. *Journal of RESIDU*, 2(11), 59-66.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=890738&val=13974&title=PEMEROLEHAN%20SINTAKSIS%20ANAK%20USIA%204%20TAHUN%20DI%20LINGKUNGAN%20KELUARGA>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yeibo, E. (2011). A Discourse-Stylistic Analysis Of Mood Structures In Selected Poems. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(16), 197-203.
<https://www.academia.edu/download/39466717/22.pdf>